

SOSIALISASI PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA MENGURANGI JUMLAH ANAK TIDAK SEKOLAH DI DESA SUKORENO, KECAMATAN KALISAT, KABUPATEN JEMBER

Rafi' Zharfan Maulana¹, Rafli Raikhan Syah², Ragil Prastyo³, Nicholas Bintang Satria Dewa⁴, Nindya Ayu Leonita Perwirani⁵, Nurul Hidayati⁶, Calvin Edo Wahyudi^{7*}

¹Agroteknologi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

^{2,5}Manajemen, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

³Teknik Lingkungan, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

⁴Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

⁶Pariwisata, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

^{7*}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

22025010047@student.upnjatim.ac.id

22012010204@student.upnjatim.ac.id

22034010026@student.upnjatim.ac.id

22013010242@student.upnjatim.ac.id

22012010156@student.upnjatim.ac.id

22045010063@student.upnjatim.ac.id

kalvin.edo18@gmail.com

Abstract

The problem of out of school children remains a serious challenge, especially in rural areas such as Sukoreno Village, Jember Regency. This collaborative KKN program aims to reduce the number of out of school children through educational approaches and community empowerment. The method used is descriptive qualitative with observation, interview, and survey techniques. The program was implemented in the form of study buddies, educational interventions with the Forum Anak Desa (FAD), and socialization to parents through community forums and home visits. The results showed an increase in children's motivation to learn, the growth of parents' awareness of the importance of education, and the formation of social networks between the community, students and village government. The findings reinforce the importance of cross sector collaboration in addressing out of school issues in a sustainable manner.

Keywords: Out of school children, education, community empowerment, intervention program

Abstrak

Masalah Anak Tidak Sekolah (ATS) masih menjadi tantangan serius, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Sukoreno, Kabupaten Jember. Program KKN Kolaboratif ini bertujuan untuk menekan angka ATS melalui pendekatan edukatif dan pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan survei. Program dilaksanakan dalam bentuk teman belajar, intervensi pendidikan bersama Forum Anak Desa (FAD), serta sosialisasi kepada orang tua melalui forum masyarakat dan kunjungan rumah ke rumah. Hasilnya menunjukkan peningkatan motivasi belajar anak, tumbuhnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan, serta terbentuknya jejaring sosial antara masyarakat, mahasiswa, dan pemerintah desa. Temuan ini memperkuat pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam menangani permasalahan ATS secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Anak Tidak Sekolah, Pendidikan, Pemberdayaan Masyarakat, Program Intervensi

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak yang harus dipenuhi untuk menjamin tumbuh kembangnya secara optimal, baik dari segi intelektual, emosional, maupun sosial. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak di Indonesia yang tidak dapat menikmati hak pendidikan secara utuh. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah tingginya angka Anak Tidak Sekolah (ATS), terutama di daerah pedesaan dengan tingkat ekonomi rendah dan akses pendidikan yang terbatas. Di sisi lain, tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan. Status sosial ekonomi keluarga memegang peran krusial dalam menentukan kemampuan keluarga tersebut dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang mapan cenderung lebih mudah menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga peluang untuk melanjutkan pendidikan pun lebih terbuka. Sebaliknya, keluarga yang kurang beruntung secara ekonomi seringkali menghadapi kendala dalam memenuhi biaya pendidikan, sehingga anak-anak dari kalangan ini rentan mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan yang layak (Nurwati & Listari, 2021).

Pemahaman yang lebih dalam tentang peran orang tua dalam mendidik anak menjadi sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan yang berkualitas. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah, berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik dan perkembangan sosial anak (Ayub, Taufik, & Fuadi, 2024). Namun sayangnya, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, akses yang sulit dijangkau, maupun minimnya kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan anak (Anjani et al., 2023) turut memperburuk kondisi ini.

Kabupaten Jember, khususnya di Desa Sukoreno, Kecamatan Kalisat, fenomena Anak Tidak Sekolah (ATS) masih menjadi masalah yang memprihatinkan. Berdasarkan data dari Website Dinas Pendidikan dan hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa sejumlah anak usia sekolah dasar hingga menengah tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Masalah ini diperparah oleh kondisi sosial dan budaya setempat yang kerap melibatkan anak dalam aktivitas ekonomi keluarga, terutama saat musim panen tembakau. Banyak anak, bahkan yang masih duduk di bangku SD dan SMP, ikut bekerja memetik, mengangkut, hingga mengolah tembakau di gudang.

Berdasarkan data dari tim Gugus Tugas Forum Anak Desa Sukoreno terdapat sekitar 25% pekerja anak usia 15–17 tahun di Jember aktif di sektor pertanian, dan 66% dari seluruh pekerja anak bekerja di bidang pertanian, termasuk tembakau. Data dari Radar Jember juga mencatat peningkatan pekerja anak sekitar 10% selama musim tembakau, dengan tugas mulai dari memetik daun hingga mengolah tembakau di gudang. Kondisi ini tidak hanya mengganggu waktu belajar anak, tetapi juga memperbesar peluang mereka untuk putus sekolah. Keterlibatan anak dalam aktivitas kerja berpotensi menimbulkan dampak negatif, baik secara mental maupun fisik. Kondisi ini bahkan dapat mengancam masa depan mereka, yang seharusnya dipenuhi dengan kesempatan untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Selain itu, keberadaan pekerja anak juga berdampak langsung pada terganggunya proses belajar, karena waktu yang semestinya digunakan untuk menuntut ilmu justru tersita oleh aktivitas bekerja (Ramdan et al., 2023).

Faktor ekonomi merupakan penyebab utama yang mendorong anak tidak melanjutkan pendidikan. Keterbatasan penghasilan membuat banyak keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar pendidikan, seperti biaya sekolah, seragam, buku, dan transportasi. Akibatnya, anak-anak lebih diprioritaskan untuk membantu perekonomian keluarga, baik dengan bekerja maupun mengurus rumah, dibandingkan melanjutkan sekolah. Kondisi ini semakin memperkuat siklus kemiskinan antar generasi dan mengurangi kesempatan anak untuk memperbaiki kualitas hidupnya di masa depan sehingga menjadi penyebab utama anak tidak melanjutkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Lorensa et al., (2024), keluarga dengan kesulitan ekonomi sering kali tidak mampu membiayai pendidikan anak, termasuk biaya sekolah, buku, dan perlengkapan lainnya. Hal ini menjadi hambatan besar bagi anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain faktor ekonomi, rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan juga menjadi salah satu penyebab dominan anak tidak melanjutkan sekolah. Banyak orang tua yang lebih

memprioritaskan kontribusi ekonomi anak terhadap keluarga dibandingkan keberlanjutan pendidikan mereka. Bahkan, tidak jarang ditemukan kasus perkawinan usia dini, khususnya pada anak perempuan, yang mempercepat keputusan mereka untuk keluar dari lingkungan sekolah. Kondisi ini, apabila terus dibiarkan, akan melanggengkan siklus kemiskinan dan mempersempit peluang generasi muda untuk meningkatkan kualitas hidupnya di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lanawaang & Mesra (2023), yang menyatakan bahwa orang tua seharusnya menjadi faktor penunjang utama yang mampu mendorong anak meraih masa depan yang lebih baik. Melihat kompleksitas permasalahan Anak Tidak Sekolah (ATS) yang terjadi di Desa Sukoreno, maka diperlukan upaya untuk memahami lebih dalam faktor-faktor penyebab serta dampak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan kesadaran anak-anak yang tergolong Anak Tidak Sekolah (ATS), serta orang tua mereka, terhadap pentingnya pendidikan.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara semi-struktural, dan survei. Subjek penelitian meliputi anak-anak ATS dan rentan ATS, serta orang tua mereka di Desa Sukoreno. Kegiatan dilakukan dengan mengusung tema “DESA CINTA: Desa Cerdas, Inklusif, Tangguh.” selama program KKN Kolaboratif pada 21–29 Juli 2025. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif tematik untuk mengidentifikasi pola dan perubahan sikap.

Tabel 1. Solusi dan Output Kegiatan

Solusi dan Permasalahan	Solusi yang ditawarkan	Output yang diharapkan
- Fenomena pekerja anak saat musim panen tembakau melibatkan anak usia SD dan SMP - Anak putus sekolah setelah lulus SD atau SMP karena ekonomi, kurangnya kesadaran orang tua, dan perkawinan dini.	- Program teman belajar - Intervensi pendidikan - Sosialisasi orang tua serta anak-anak terhadap pentingnya pendidikan	- Meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan kembali bersekolah - Meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan anak di masa depan

Kegiatan KKN dilakukan secara bertahap dengan tahapan sebagai berikut :

1. Survei Lapangan

Tahap awal kegiatan KKN dilakukan melalui survei lapangan di Desa Sukoreno. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan Anak Tidak Sekolah (ATS), terutama anak-anak yang bekerja saat musim panen tembakau dan anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah setelah lulus SD atau SMP. Observasi dilakukan secara langsung dengan melakukan wawancara bersama perangkat desa dengan melakukan rekonfirmasi Anak Tidak Sekolah (ATS) dari data Website Dinas Pendidikan. Survei ini juga menggali penyebab utama ATS seperti faktor ekonomi, rendahnya kesadaran orang tua, serta adanya perkawinan usia dini.

2. Perancangan Program

Setelah memperoleh data dan informasi dari survei lapangan, tim penyusun memasuki tahap perancangan program. Program disusun untuk menjawab permasalahan yang ditemukan, dengan fokus pada peningkatan kesadaran pendidikan dan pencegahan anak putus sekolah. Beberapa program yang dirancang antara lain program teman belajar bagi anak-anak ATS dan rentan putus sekolah, intervensi pendidikan untuk meningkatkan minat belajar, serta sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan.

3. Pelaksanaan Program

Tahap ketiga adalah pelaksanaan program yang telah dirancang sebelumnya. Tim penyusun menjalankan program teman belajar yang melibatkan anak-anak ATS dan memberikan pendampingan belajar secara rutin. Selain itu, dilakukan sosialisasi kepada orang tua dengan pendekatan rumah ke rumah serta forum kegiatan warga seperti posyandu, PKK, pengajian, karang taruna. Pelaksanaan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan tokoh masyarakat, kader desa, serta perangkat desa untuk memperkuat keterlibatan dan dukungan masyarakat terhadap program.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan KKN Kolaboratif di Desa Sukoreno telah menghasilkan sejumlah capaian yang relevan dengan tujuan awal, yaitu mengurangi jumlah Anak Tidak Sekolah (ATS) melalui pendekatan edukatif dan pemberdayaan masyarakat. Hasil-hasil tersebut dianalisis berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh selama 9 hari pelaksanaan program.

1. Identifikasi permasalahan ATS

Permasalahan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah tingginya jumlah Anak Tidak Sekolah (ATS) di Desa Sukoreno, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil survei dan triangulasi data dari Website Dinas Pendidikan, ditemukan sebanyak 44 anak tergolong ATS, terdiri dari anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan setelah lulus SD, SMP, maupun yang tidak pernah bersekolah. Sebagai bagian dari pelaksanaan program KKN, tim pelaksana melakukan kunjungan langsung kepada anak-anak yang teridentifikasi sebagai ATS untuk melakukan pendekatan persuasif serta wawancara ringan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memverifikasi data, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara mahasiswa dan anak-anak tersebut.



Gambar 1. Foto bersama dengan Anak Tidak Sekolah (ATS)

Berdasarkan hasil observasi lapangan, diskusi terfokus, dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap 44 Anak Tidak Sekolah (ATS) di Desa Sukoreno yang mencakup jenjang pendidikan SD hingga SMA, diperoleh gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab putus sekolah. Data menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab dominan dengan persentase mencapai 75% responden. Kondisi ini terutama disebabkan oleh keterbatasan finansial keluarga yang memaksa anak-anak untuk berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, baik dengan bekerja di sektor informal maupun membantu pekerjaan orang tua. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nurwati dan Listari (2021) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga merupakan determinan utama dalam akses pendidikan. Faktor kedua yang signifikan adalah keterlibatan anak dalam pekerjaan musiman (66%), khususnya pada sektor pertanian tembakau yang menjadi komoditas utama di daerah tersebut. Anak-anak dilaporkan sering meninggalkan sekolah selama musim panen untuk bekerja memetik, mengangkut, dan mengolah tembakau. Pola ini membentuk siklus yang sulit terputus antara pekerja anak dan putus sekolah, sebagaimana diungkapkan dalam studi Ramdan et al. (2023) tentang pekerja anak di sektor pertanian. Aktivitas kerja yang intensif tidak hanya mengurangi waktu belajar, tetapi juga menyebabkan kelelahan fisik dan mental yang berdampak negatif pada kemampuan anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah (Mufid, 2022).

Rendahnya kesadaran pendidikan orang tua tercatat sebagai faktor ketiga (25%), dimana sebagian orang tua memandang pendidikan formal sebagai investasi yang kurang menguntungkan secara ekonomi dibandingkan kontribusi langsung anak dalam bekerja. Fenomena ini diperparah oleh adanya perkawinan usia dini (17%) yang terutama melibatkan anak perempuan, seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan salah satu perangkat desa: "Banyak orang tua yang menganggap perkawinan dini sebagai solusi ekonomis daripada menyekolahkan anak perempuan mereka ke jenjang yang lebih tinggi". Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa masalah ATS di Desa Sukoreno bersifat multidimensi, melibatkan aspek ekonomi, sosial-budaya, dan gender. Interaksi antar faktor tersebut menciptakan tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan holistik dalam penanganannya, sebagaimana diusulkan dalam kerangka kerja Lorensa et al. (2024) tentang penanganan anak putus sekolah di daerah pedesaan.

2. Implementasi Solusi Terhadap Permasalahan

Implementasi solusi terhadap permasalahan Anak Tidak Sekolah (ATS) di Desa Sukoreno dilakukan melalui beberapa program yang dirancang secara sistematis dan kolaboratif. Berikut adalah rincian implementasi solusi tersebut:

a. Program Teman Belajar



Gambar 2. Program Teman Belajar

Program ini ditujukan untuk anak-anak ATS dan yang rentan putus sekolah. Kegiatan dilaksanakan sebanyak 3 kali selama 9 hari dan bertempat di Balai Desa Sukoreno dengan pendekatan belajar yang menyenangkan dan interaktif. Tujuannya adalah meningkatkan motivasi belajar anak serta memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Pramono et al. (2020) yang menunjukkan bahwa adanya bimbingan belajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena melalui bimbingan belajar siswa memperoleh dukungan akademik, strategi belajar yang efektif, serta dorongan emosional yang membuat mereka lebih percaya diri dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendampingan teman belajar dilakukan oleh mahasiswa KKN dengan melibatkan materi dasar seperti matematika dan bahasa.

b. Sosialisasi kepada Orang Tua:



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi dalam Pengajian Rutin

Sosialisasi kepada masyarakat dilakukan melalui berbagai forum yang telah rutin diikuti warga, seperti pertemuan PKK, kegiatan Posyandu, Karang Taruna, dan pengajian desa. Forum-forum ini dipilih karena dianggap efektif untuk menjangkau berbagai kalangan, khususnya para orang tua dan tokoh masyarakat. Materi yang disampaikan mencakup dampak negatif dari keterlibatan anak dalam pekerjaan, terutama pada masa tumbuh kembangnya, pentingnya pendidikan sebagai bekal masa depan. Untuk menjangkau keluarga yang tidak dapat hadir dalam forum terbuka, tim pelaksana juga melakukan pendekatan secara personal melalui kunjungan dari rumah ke rumah (door to door). Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan informasi tersampaikan secara merata, serta memberikan ruang diskusi langsung yang lebih intim dan persuasif kepada orang tua. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, karena mereka merupakan pendidik pertama dan utama yang membentuk karakter, kebiasaan, dan motivasi belajar anak sejak dini. Hal ini sesuai dengan literatur Trisnawati et al. (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif ayah dan ibu, baik sebagai pengasuh, pembimbing, maupun motivator, dapat meningkatkan prestasi sekaligus membangun hubungan emosional yang positif dengan anak. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan, agar mereka memahami peran strategis yang dimiliki serta dapat bekerja sama secara harmonis dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak.

c. Keterlibatan Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat:



Gambar 4. Partisipasi Perangkat Desa dalam Sosialisasi Terhadap Orang Tua

Pemerintah Desa Sukoreno memberikan dukungan nyata terhadap program dengan menyediakan balai desa sebagai fasilitas tempat belajar serta mendukung kebutuhan logistik kegiatan. Selain itu, pemerintah desa juga turut membantu dalam menyampaikan pentingnya pendidikan melalui pendekatan secara personal melalui kunjungan dari rumah ke rumah (door to door), terutama kepada keluarga yang sulit dijangkau melalui forum terbuka. Tokoh masyarakat seperti ketua RT/RW dan kader desa pun berperan aktif dalam menyebarluaskan informasi terkait program, sehingga jangkauan edukasi dan partisipasi masyarakat menjadi lebih luas dan merata.

d. Intervensi Pendidikan



Gambar 5. Kegiatan Intervensi Pendidikan

Sebagai bentuk upaya penguatan semangat belajar anak dan pencegahan putus sekolah, tim pelaksana bersama Forum Anak Desa (FAD) Desa Sukoreno melaksanakan kegiatan intervensi pendidikan yang dilakukan secara rutin setiap hari Minggu. Kegiatan ini berlangsung secara serentak di tiga titik berbeda dalam satu waktu, yaitu di Yayasan Miftahul Ulum, rumah Mbak Fina selaku kader aktif FAD, dan di SDN Sukoreno 3. Dalam kegiatan ini, ATS maupun yang tergolong rentan putus sekolah diberikan bimbingan belajar, aktivitas literasi, serta penguatan motivasi agar memiliki kembali semangat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

3. Implikasi jangka Panjang dan Prospek Keberlanjutan

Pelaksanaan program pengurangan Anak Tidak Sekolah (ATS) melalui KKN Kolaboratif di Desa Sukoreno memberikan dampak positif yang bisa bertahan dalam jangka panjang. Salah satu dampak utamanya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat, terutama para orang tua, tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan anak. Kegiatan edukasi yang dilakukan secara langsung, baik melalui pertemuan warga maupun kunjungan ke rumah-rumah untuk membantu mengubah cara pandang masyarakat yang sebelumnya membiarkan anak ikut bekerja saat musim panen. Selain itu, kerja sama yang terjalin antara Forum Anak Desa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat juga membentuk dukungan bersama dalam menciptakan lingkungan yang mendorong anak untuk tetap belajar. Kolaborasi sinergis antar pemangku kepentingan seperti ini merupakan kunci keberhasilan program berbasis masyarakat, karena dapat menciptakan rasa kepemilikan dan memastikan keberlanjutan inisiatif di masa mendatang (Martinelli et al. 2021). Pemerintah desa pun ikut mendukung dengan rencana memasukkan program ini ke dalam agenda pembangunan desa, sehingga kegiatan seperti ini dapat dilanjutkan.

Kesimpulan dan Saran

Program sosialisasi pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui KKN Kolaboratif di Desa Sukoreno memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pengurangan jumlah Anak Tidak Sekolah (ATS). Berdasarkan hasil survei, observasi, dan wawancara, ditemukan bahwa faktor ekonomi, pekerjaan musiman, rendahnya kesadaran pendidikan orang tua, dan perkawinan usia dini merupakan penyebab utama anak putus sekolah di wilayah ini. Melalui intervensi berupa program teman belajar, kegiatan pendidikan kolaboratif dengan Forum Anak Desa (FAD), serta sosialisasi kepada orang tua melalui forum masyarakat dan pendekatan rumah ke rumah, terjadi peningkatan motivasi belajar anak dan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan. Dukungan dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat juga memperkuat keberhasilan program. Untuk keberlanjutan program, diperlukan pendampingan rutin bagi anak-anak rentan putus sekolah melalui kolaborasi antara pemerintah desa, sekolah, dan Forum Anak Desa. Orang tua juga perlu terus diberdayakan melalui edukasi tentang pentingnya pendidikan, sementara dukungan ekonomi seperti beasiswa bagi keluarga kurang mampu harus diperkuat.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Pemerintah Desa Sukoreno, Forum Anak Desa Sukoreno, serta masyarakat Desa Sukoreno yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kerjasama yang baik selama program berlangsung. Semoga hasil dari kegiatan dan tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Referensi

- Anjani, I. E., Natalia, D., Suprima, S., Tarina, D. D. Y., Anam, A. K., & Lewoleba, K. K. (2023). Sosialisasi pentingnya pendidikan bagi generasi muda demi mewujudkan Indonesia emas 2045. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), 322-331.
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303-2318.

- Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Tuutu analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2) : 1375 – 1381.
- Lorensa, D., Ramadhan, M. R., & Jabbar, A. (2024). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Anak Putus Sekolah Di Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(4) : 150 – 158.
- Martinelli, I., Khairiah, N., Nasution, N., & Khairani, L. (2021). Sosialisasi mutu lulusan sekolah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. *Jurnal Community Empowerment*, 6(12), 901-906.
- Mufid, F. L. (2022). Mewujudkan Model Desa yang Ramah Perempuan dan Peduli Anak sebagai Upaya Mencegah Pekerja Anak di Sektor Pertanian. *WELFARE STATE Jurnal Hukum*, 1(1), 107–122.
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. *Share: Social Work Journal*, 11(1), 74-80.
- Pramono, E., Budiono, A. N., & Aziz, A. (2020). Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ekstrinsik. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(1), 1-6.
- Ramdan, D., Rosyadi, M. A., & Kusuma, N. (2023). Motif Pekerja Anak Sektor Pertanian Tembakau Di Desa Jeropuri Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(1), 81-90.
- Trisnawati, W., Oktavia, D., & Putra, I. M. (2020). Sosialisasi Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Tirta Kencana. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 1, 28-34.